

ISLAM NUSANTARA

Sebuah upaya Alternatif Kontra Ideologi Radikalisme Dan Terorisme

Mahathir Muhammad Iqbal
Universitas Islam Raden Rahmat Malang
Jl. Raya Mojosari, No. 02, Kepanjen – Malang
Email. Iqbalz_mm@yahoo.com

Abstrak

Kita sangat memerlukan narasi-narasi alternatif yang mampu melumpuhkan propaganda kaum ekstremis dan reproduksi narasi kekerasan. Tema Islam Nusantara ini jadi sangat penting karena dua hal. Pertama, konteks global. Konteks global ini harus jadi keprihatinan bersama karena Islam sebagai agama rahmatan lil alamin telah dicemarkan sedemikian rupa oleh kelompok-kelompok ekstrem, dengan menampilkan wajah Islam yang beringas dan menyeramkan. Mereka menganggap hanya paham dan kelompok mereka yang paling benar, sedangkan paham dan kelompok lain dianggap sesat dan kafir sekalipun sesama Muslim. Kelompok ini kemudian dikenal dengan al-takfiriyun. Kedua, konteks nasional. Harus diakui konteks global tersebut juga menjalar ke ruang republik. Secara ideologis dan teologis, paradigma "Negara Islam" bukanlah hal yang baru dalam perjalanan sejarah republik. Mereka yang mengamini ideologi tersebut sudah tumbuh benih-benihnya sejak lama dan terus berkembang meskipun secara sembunyi-sembunyi.

Kata Kunci: narasi alternatif, islam nusantara, konteks global, konteks nasional

Abstract

We urgently need alternative narratives capable of crippling extremist propaganda and the reproduction of violent narratives. Islamic Nusantara theme is so very important for two things. First, the global context. This global context should be a common concern because Islam as a religion of rahmatan lil alamin has been polluted in such a way by extremist groups, displaying a violent and sinister face of Islam. They consider only their true understandings and groups, whereas other groups and ideals are perceived as heretics and infidels even among Muslims. This group became known as al-takfiriyun. Second, the national context. Admittedly, the global context also spread to the republic's space. Ideologically and theologically, the "Islamic State" paradigm is nothing new in the course of the republic's history. Those who adhere to the ideology have grown its seeds for a long time and continue to grow despite the clandestine.

Keywords: alternative narrative, islamic nusantara, global context, national context

PENDAHULUAN

Ketika artikel esai ini ditulis, ancaman radikalisme yang termanifestasikan dalam aksi terorisme masih menjadi bayangan hitam di dunia global. Belum lama ini, misalnya, truk besar berisi senjata dan granat melaju kencang ke arah kerumunan warga Kota Nice, Prancis.¹ Layaknya *Juggernaut*, meminjam istilah Anthony Giddens,

truk besar itu melibas tanpa ampun orang-orang yang berkumpul di Promenade de Anglais untuk merayakan Hari Bastille.

Nyaris tidak ada yang menyangka metode teror dilakukan dengan menggunakan truk seperti yang terjadi di Nice. Persis seperti dulu juga sangat sedikit yang dapat membayangkan serangan teror bisa dilakukan dengan cara menabrakkan pesawat ke menara kembar WTC (World Trade Center) di New York. Sebagaimana pada pengujung abad 19 orang-orang juga

¹ <http://internasional.kompas.com/read/2016/07/15/06522301/teror.di.perancis.truk.hantam.kerumunan.tewaskan.sedikitnya.73.orang>

terkejut dengan aksi-aksi teror di Rusia yang menggunakan metode bom bunuh diri.

Pada November 2015 yang lalu, Paris dihantam bom bunuh diri di luar stadion Prancis Stade de France. Akibatnya, 158 orang meninggal dunia akibat serangan ini.² Di Belgia, yang dikenal dengan istilah "bom Brussels", Puluhan tewas dalam serangan bunuh diri di dua lokasi.³

Tak hanya berhenti disitu. Seolah membenarkan sebuah adagium bahwa "kekejadian tak mengenal tempat", kota suci Madinah pun tak luput dari serangan teror. Seperti yang telah diberitakan, Kementerian Dalam Negeri Arab Saudi merilis identitas pelaku bom bunuh diri yang menewaskan empat orang di markas keamanan dekat Masjid Nabawi, Madinah.⁴

Bagaimanakah dengan di Indonesia? Beberapa waktu yang lalu, kita sempat terkaget karena adanya kasus-kasus hilangnya beberapa orang dengan ragam profesi diduga terjerat jaringan radikalisme. Tiba-tiba kita dihebohkan oleh kehadiran kelompok Gafatar (Gerakan Fajar Nusantara) yang ditengarai sebagai "NII gaya baru".

Di Solo, pada 5 Juli 2016, seorang pelaku bom bunuh diri tewas setelah meledakkan diri di halaman kantor Mapolresta Solo, Jawa Tengah, sekitar pukul 07.35 Waktu Indonesia Barat.⁵ Ironisnya, sebagian besar dari pelaku terorisme ini adalah anak-anak muda yang berada pada usia produktif, sebagian juga terpelajar.

Jadi, akibat negaranya kacau, banyak pemuda yang hidupnya juga kacau. Ketika mereka bertemu dengan gagasan dan paham keagamaan yang menawarkan "jihad" melawan "orang kafir" sebagai jalan menebus dosa dan sekaligus ke surga, mereka melihat peluang untuk mengubah nasib, dari posisi tidak jelas dan tidak berguna

menjadi pahlawan pembela umat dengan imbalan surga.⁶

Mereka ingin dirinya berarti bagi agama dan negara. Mereka mendermakan pikiran dan nyawa pada paham agama yang mereka yakini sehingga jalan terorisme menjadi pilihan untuk membalas musuh yang membuat hidup dan negaranya gagal berantakan.

Kelompok teroris adalah mereka yang ingin mengubah kegagalan dan kelemahan membangun kehidupan di dunia menjadi kemenangan di balik kematian. Kematian adalah pintu terdekat untuk meraih kemenangan dan bisa membalikkan posisi sosial yang semula gagal menjadi pahlawan. Tentu sebuah penalaran yang absurd ketika merumuskan kategori musuh. Jika mereka membela negaranya yang gagal, mereka akan mencari sasaran negara lain yang membuatnya gagal.

Mereka tidak berbicara individu, tetapi menyerang kelompok-kelompok yang secara simbolik dianggap mewakili negara atau kelompok yang mereka benci. Dengan demikian, terorisme bertentangan dengan prinsip hak asasi manusia dan ajaran agama yang melarang menyakiti dan membunuh orang tidak bersalah.

Senyampang itu, mata dunia terus terbelalak dengan berbagai tindakan *ngawur* para teroris seperti tingkah pola biadab ISIS. Sungguh suatu perbuatan yang tak masuk akal yang mengusik tanya, ajaran apa yang membuat mereka ini bertindak sedemikian kacau. Cobalah kita baca, seorang pemuda di Suriah menembak mati ibu kandungnya di hadapan khalayak ramai lantaran ibunya melarangnya bergabung dengan ISIS.⁷

Di negeri kita, "aroma" seperti itu sudah mulai tercium walaupun tidak sebiadab di Timur Tengah. Terjadinya "pecah kongsi" antara anak dan orangtuanya akibat perbedaan pandang keagamaan. Atau menghilangnya beberapa orang yang terbuai rayuan kelompok radikal tanpa hirau dengan nasihat keluarganya lantaran keluarganya sudah dianggap "kafir".

²<http://news.liputan6.com/read/2365583/153-orang-tewas-dalam-6-serangan-teror-di-paris>

³ http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2016/03/160322_live_brussels

⁴ <http://tv.liputan6.com/read/2548377/video-ini-identitas-pelaku-bom-bunuh-diri-madinah>

⁵ http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/07/160705_indonesia_solo_bom

⁶ Hidayat, komaruddin, "Terorisme dan Negara Gagal", *Kompas*, 28 November 2015.

⁷ Siroj, Said Aqil, "Deradikalisasi Nusantara", *Kompas*, 20 Januari 2016.

Sikap dan tindakan radikal (*tanathu'*, *tasyaddud*) memang bukan barang baru. Ia tak pernah mati gaya. Ibarat dunia fashion akan terus melahirkan gaya yang baru yang bisa membuat orang akan mudah terpana. Radikalisme bak "korporasi", banyak akal untuk menciptakan sesuatu yang dalam penampakkannya "baru". Ada daya upaya untuk menyasiasi agar produknya bisa laku keras di pasaran.

Para "inovator" radikalisme akan selalu berusaha menciptakan penampilan baru, papan nama baru, busana baru, atau bendera baru. Soal "isi" tak penting karena bisa mencomot yang sudah ada dan diyakini "baku" (dogma). Para penggerak radikalisme ini bisa mengendus "permintaan pasar", apa yang dibutuhkan masyarakat, di saat-saat adanya kesenjangan ekonomi, kekisruhan politik, krisis keteladanan, ketidakadilan, atau juga kekaburan masalah keagamaan. Mereka dengan sigap tampil menyodorkan "solusi" yang tampak menjanjikan.

Produk-produk yang mereka lahirkan pun tampak "diversifikatif" kendati itu hanya pada tataran permukaan. Mereka memandang dengan "mata elang"-nya bahwa ajaran Islam telah banyak terselewengkan. Mereka meracau dan mengecam tatanan modern sebagai biang keladi kekeruhan sosial dan agama.

Dengan kelebihan "hormon" literalismenya, mereka memandang bahwa segala tafsir terhadap ajaran Islam selama ini telah melenceng jauh dari kebenaran. Namun, anehnya, mereka menampilkan rujukan sosok yang mereka pandang sebagai "*mu'tabar*" (otoritatif). Seperti halnya pemimpin ISIS, yaitu Abdurrahman al-Baghdadi yang tidak jelas "*sanad*"-nya, justru dipandang sebagai "*amirul mukminin*".

Begitulah, penampakan kelompok-kelompok radikal senantiasa beragam rupa. Mereka ada yang hanya fokus pada masalah "pemurnian" ajaran Islam dengan slogannya mengganyang segala bentuk bid'ah atau khurafat yang tampil dalam tradisi masyarakat. Menurut keyakinan mereka, Islam akan menjadi "jaya dan besar" (*ya'lu wa la yu'la 'alaihi*) bila dakwah diurusutamakan pada pemberangusan apa yang mereka sebut sebagai bid'ah.

Dalam level gaya yang lain, mereka ada yang lebih mengedepankan jalan "militansi"

dengan cara membuat gerakan militeristik (*I'dad askari*) demi menghancurkan segala bentuk penampakan yang mereka kutuk sebagai "*thoghut*".

Betapapun gaya mereka tampak beda, ada common platform yang menyatukan pandangan mereka. Mereka sama-sama menolak terhadap segala hal yang berbau *bid'ah*. Maksudnya, baik yang tampil gaya "moderat" maupun yang jelas-jelas radikal, sama-sama digelorakan oleh semangat "jihad" pemurnian agama. Mereka menolak segala bentuk "inovasi budaya" terutama bila disangkutkkan dengan agama. Ya, mereka mengalami "kebutaan budaya" karena pemahaman picik. Coba kita lihat, apa yang telah dilakukan ISIS saat berhasil menguasai suatu daerah. Mereka menghancurkan situs-situs purbakala karena dipandang sebagai tempat syirik.

Pertanyaannya sekarang adalah, apa yang membuat para manusia teroris ini bertransformasi menjadi manusia kejam yang mencampakkan nilai-nilai universal kemanusiaan? Nuansanya terlalu simplifikasi kalau kita hanya menganggap ini bagian dari pemahaman yang salah terhadap penafsiran agama *an sich*. Terlalu banyak variabel-variabel yang kompleks kalau kita ingin menjelaskan fenomena radikalisme yang termanifestasikan dalam aksi teror dewasa ini.

Yang ingin saya katakan adalah, boleh jadi, kalau kita melihat dalam perspektif kajian ekonomi-politik global misalnya, terorisme terjadi karena dampak modernitas yang disangga pilar-pilar kapitalisme dan globalisasi. Usaha memperluas daya jangkauan kapital, sekaligus melipatgandakannya, melahirkan banyak sekali ketimpangan.

Negara-negara adidaya, dengan berbagai metode dan modus, melalui berbagai institusi dan kesepakatan/perjanjian, memaksa negara-negara dunia ketiga membuka "perbatasannya". Modal berseliweran, produk-produk hilir mudik, dan – jika terpaksa– senjata dan pesawat tempur pun masuk dan membombardir.

Sekali lagi, memang, tidak bisa disangkal bahwa terorisme dimungkinkan karena tafsir terhadap agama. Namun, semata menganggap terorisme sebagai buah tafsir yang kelewat literal terhadap kitab suci menyederhanakan kompleksitas modernitas. Menisbatkan terorisme sebagai dampak penafsiran kitab suci menihilkan

struktur ekonomi-politik global yang nyata-nyata melahirkan dampak serius di berbagai belahan dunia.

Sudah jelas bahwa para pelaku teror di berbagai tempat menjadikan "Barat" sebagai musuh. Itu tidak lahir dengan tiba-tiba. Melainkan karena proses sejarah yang panjang, berliku dan berkelok, menyakitkan, serta berdarah-darah. Dari soal Palestina, Afghanistan, Iraq, Syria, dan lain-lain.

"Barat", tentu saja, bukanlah entitas yang tunggal, solid, dan serba seragam. Wajah "Barat" juga tidak selalu kelam dan buruk. Dalam krisis pengungsi Syria, dunia juga menyaksikan kehangatan beberapa negara Eropa menyikapi gelombang pengungsi.

Jerman, sebagai contoh terbaik, memperlihatkan betapa "Barat" tidaklah monolitik. Tidak sedikit yang mencoba untuk memperbaiki pandangan, perlakuan, dan kebijakan terhadap dunia ketiga, juga dunia Islam.

Usaha itu terus berlangsung. Memang tidak selalu mulus, kadang gagal. Bahkan, tak jarang terantuk ke dalam kesalahan lama, sekaligus menghadapi tantangan munculnya konservatisme dari dalam yang berkecambah dengan cepat.

Tapi tulisan ini tak hendak untuk mengelaborasi sesuatu yang kompleks itu lebih jauh. Lebih sederhana, tulisan ini hanya ingin sekedar menawarkan sebuah konsep alternatif untuk melawan ideologi radikal yang termanifestasikan dalam aksi-aksi terorisme.

Narasi Alternatif

Kita sangat memerlukan narasi-narasi alternatif yang mampu melumpuhkan propaganda kaum ekstremis dan reproduksi narasi kekerasan. Memakai bahasa Khaled Abou el-Fadl, narasi alternatif yang dimaksud harus bisa merebut (kembali) narasi kata-kata kunci, seperti kilafah, negara Islam, jihad, dan hijrah dari dominasi narasi kaum ekstremis. Ketidakadilan politik dan ketimpangan kemakmuran yang terus melebar tak bisa diabaikan karena inilah yang mengerek bendera kaum ekstremis seiring pengerasan narasi-narasi keagamaan maupun ideologi politiknya.

Mereka tak sungkan membunuh warga tidak berdosa, sering kali korbannya adalah orang-orang yang seagama dengan pelaku. Gudang memori kolektif generasi muda Muslim perlu disodori narasi-narasi keagamaan yang lebih positif sehingga mereka punya preferensi yang kaya. Tidak gampang terbius propaganda menyesatkan. Pemikiran ini berkembang dalam sebuah lokakarya ahli penyusunan kontra narasi ekstremisme di Semarang yang difasilitasi sebuah lembaga berbasis di Abu Dhabi.

Yang perlu hati-hati adalah jebakan generalisasi atas nama politik kambing hitam yang menyudutkan agama tertentu. Misalnya, kandidat Presiden AS dari Partai Republik, Donald Trump dan Ted Cruz, menyerukan kembali pentingnya membatasi dan mengawasi komunitas Muslim di AS pasca bom mengguncang Belgia. Keduanya mewakili sosok politisi Barat yang berpandangan Islam memiliki persoalan inheren yang tak bisa berdamai dengan nilai-nilai Barat.

Bagi Hillary Clinton, pandangan Trump dan Cruz sangat berbahaya dan kontra produktif dalam strategi menangani terorisme. Meruntuhkan narasi negatif bahwa pemeluk Islam identik dengan kaum ekstremis membutuhkan komitmen politik di samping komitmen reformasi kultural. Politik marginalisasi akan memberi pembenaran atas pemikiran segelintir orang yang memang menolak berdialog dengan realitas kompleks.

Indonesia dinilai memiliki capaian mengagumkan dalam memerangi terorisme, seperti diakui banyak negara lain. Namun, kita tidak bisa berpuas diri dan bersikap taken for granted. Langkah semena-mena pasukan anti teror Densus 88 dalam memperlakukan para tersangka teroris telah mengundang banyak pertanyaan bahkan kecaman. Sikap semacam ini akan menyulitkan kelompok-kelompok sipil yang justru memiliki komitmen memerangi intoleransi dan terorisme. Pemerintah jangan sampai terjebak memperagakan politik ketakutan atas nama keamanan dan stabilitas pertumbuhan. Negara harus lebih maju memproduksi narasi-narasi kontra ekstremisme yang merangkul kelompok-kelompok sipil sehaluan, bukan memfasilitasi intimidasi dan teror yang dilakukan sekelompok orang yang justru berbeda garis.

Kemenangan kaum ekstremis bisa bermula dari pembiaran negara terhadap tekanan kelompok intoleran untuk membubarkan diskusi, pementasan teater hingga melarang kegiatan keagamaan kelompok tertentu. Amnesti Internasional sudah menyalakan peringatan, kinerja penegakan HAM di Indonesia memburuk dalam setahun terakhir. Yang masih membesarkan optimisme, Indeks Negara Gagal terbaru memperlihatkan Indonesia memiliki kapasitas memadai mengelola turbulensi sosial, ekonomi, dan politik. Namun, kita akan mudah terperosok pada zona merah jika tidak sungguh-sungguh mengatasi propaganda kebencian etnisitas, sentimen sektarianisme, dan ekstremisme mengingat kini berada pada zona oranye-kuning.

Sekali lagi saya ingin menegaskan, dalam konteks inilah kita memerlukan narasi-narasi alternatif. Dan "Islam Nusantara" lah, melalui tulisan ini, ingin saya tawarkan sebagai narasi alternatif tersebut.

Islam Nusantara

Sekedar meyegarkan ingatan kita, Mukhtar Nahdlatul Ulama yang akan digelar 1-5 Agustus di Jombang, Jawa Timur yang telah lalu, mengangkat tema "Meneguhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia". Tema ini diangkat dalam rangka meneguhkan posisi NU sebagai ormas Islam yang menjunjung tinggi moderasi dan toleransi dalam rangka memperkuat solidaritas keindonesiaan dan kemanusiaan universal.

Tema ini jadi sangat penting karena dua hal. Pertama, konteks global. Negara Islam di Irak dan Suriah (NIIS) jadi momok global yang makin menakutkan. Di tengah protes keras dunia terhadap NIIS, mereka tidak menyusutkan aksi brutalnya. Bulan Ramadhan yang hakikatnya suci dan mulia justru digunakan NIIS untuk menebarkan teror di Kuwait, Tunisia, dan Mesir.

Bahkan, saat takbir Idul Fitri berkumandang sebagai simbol kemenangan dan kebahagiaan, NIIS justru terus melancarkan aksi untuk membunuh warga sipil di Irak. Hari suci nan bahagia disulap oleh NIIS menjadi hari

kelabu nan nestapa dengan membunuh sesama Muslim yang merayakan kebahagiaan Idul Fitri.

Konteks global ini harus jadi keprihatinan bersama karena Islam sebagai agama rahmatan lil alamin telah dicemarkan sedemikian rupa oleh NIIS, dan kelompok ekstrem lain, dengan menampilkan wajah Islam yang beringas dan menyeramkan. Mereka menganggap hanya paham dan kelompok mereka yang paling benar, sedangkan paham dan kelompok lain dianggap sesat dan kafir sekalipun sesama Muslim. Kelompok ini kemudian dikenal dengan al-takfiriyyun.

Kedua, konteks nasional. Harus diakui konteks global tersebut juga menjalar ke ruang republik. Secara ideologis dan teologis, paradigma "Negara Islam" bukanlah hal yang baru dalam perjalanan sejarah republik. Mereka yang mengamini ideologi tersebut sudah tumbuh benih-benihnya sejak lama dan terus berkembang meskipun secara sembunyi-sembunyi.⁸

Dalam era internet yang kian memudahkan seseorang dan kelompok menyebarkan ideologi "Negara Islam", sudah hampir dipastikan ideologi ini akan terus membahana di jagat republik ini. Faktanya, mereka relatif berhasil memasarkan ideologi "Negara Islam" sehingga mampu merekrut para remaja yang belum mempunyai pemahaman keislaman yang kokoh, sebagaimana layaknya kalangan pesantren.

Kedua konteks tersebut cukup menjadi alasan kuat bagi NU agar mencari terobosan untuk menegaskan identitas keislaman yang dapat memberikan harapan bagi Indonesia dan dunia.

Tak bisa dimungkiri Islam agama yang lahir di Arab dan kitab sucinya berbahasa Arab. Bahkan, kitab klasik yang diajarkan di pesantren umumnya berbahasa Arab. Di dalam tradisi NU, salah satu ukuran untuk disebut sebagai ulama adalah apabila ia menguasai bahasa Arab dengan baik.

Namun, bukan berarti kita harus menelan mentah-mentah seluruh wacana yang bersumber dari Arab, khususnya wacana kekerasan yang mengatasnamakan Islam. Ibarat lautan yang

⁸Misrawi, Zuhairi, "Meneguhkan Islam Nusantara", *Kompas*, 1 Agustus 2015.

sangat luas, Arab juga menyimpan sejarah dan realitas kekinian yang kelam.

Menurut Marwan Muasher dalam *The Second Arab Awakening and the Battle for Pluralism*, kegagalan dunia Arab dalam melakukan perubahan lebih disebabkan oleh menguatnya anasir-anasir ekstremisme dan melemahnya anasir-anasir pluralisme. Hal inilah yang menyebabkan dunia Arab mengalami kesulitan untuk bangkit dari keterpurukan dan perpecahan yang menyebarkan itu.

Kelompok-kelompok yang menghalalkan kekerasan dan pembunuhan atas nama Tuhan di dunia Islam bukan hanya isapan jempol. Keberadaan kelompok-kelompok tersebut pada hakikatnya bertujuan memecah belah umat Islam.

Nabi Muhammad SAW pernah mengingatkan kita dalam hadisnya, "Nanti akan muncul di antara umatku kaum yang membaca Al Quran, bacaan kamu tidak ada nilainya dibandingkan bacaan mereka, dan shalat kamu tidak ada nilainya dibandingkan shalat mereka, dan puasa kamu tidak ada artinya dibandingkan puasa mereka, mereka membaca Al Quran sehingga kamu akan menyangka bahwasanya Al Quran itu milik mereka saja, padahal sebenarnya Al Quran akan melaknat mereka. Tidaklah shalat mereka melalui kerongkongan mereka, mereka itu akan memecah agama Islam sebagaimana keluarnya anak panah dari busurnya" (HR Sahih Muslim/2467, Sunan Abu Daud/4748).

Perihal kelompok Khawarij yang selalu mengampanyakan kedaulatan Tuhan (hakimiyatullah), Imam Ali bin Abi Thalib memberikan pernyataan menarik. Bahwa sebenarnya kampanye kedaulatan Tuhan yang kerap dikampanyekan mereka pada hakikatnya bertujuan untuk kebatilan. Sebab, paham mereka terbukti telah menumpahkan darah dan perpecahan di tengah-tengah umat.

Apa yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad dan Imam Ali bin Abi Thalib tersebut seakan menemukan momentum dalam konteks keindonesiaan dan global pada masa-masa mutakhir ini. Perlu terobosan untuk merekonstruksi keberislaman yang mencerminkan identitas Islam sebagai agama yang ramah bagi seluruh penghuni dunia (*rahmatan lil alamin*).

Islam Nusantara yang dijadikan tema muktamar NU yang telah lalu itu pada hakikatnya salah satu ijtihad para ulama agar Islam dapat dipahami dan diamalkan untuk kemaslahatan bangsa dan dunia. Sebab, ekspresi keberislaman yang datang dari dunia Arab mutakhir-khususnya Al Qaeda dan NIIS-sangat meresahkan.

Islam yang berkembang di negeri ini sudah teruji mampu membangun kebersamaan sebagai bangsa, bahkan terlibat langsung dalam perjuangan kemerdekaan. Bahkan, di tengah perkembangan wacana modern, seperti demokrasi, pluralisme, jender, dan hak asasi manusia, kelompok Muslim mampu beradaptasi dengan baik. Kalangan NU sendiri mampu mentransformasikan wacana modern tersebut dengan terma-terma pesantren. Demokrasi menjadi *fiqh al-syura*, pluralisme menjadi *fiqh al-'addudiyah*, jender menjadi *fiqh al-nisa*, dan hak asasi manusia menjadi *fiqh huquq al-insan*.

Diskursus Islam Nusantara kian kokoh melalui sebuah kaidah yang sangat populer di kalangan pesantren, "mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru/kemodernan yang lebih baik" (*al-muhafadhab 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*).

Maka dari itu, Islam Nusantara bukanlah sesuatu yang baru dalam khazanah keislaman republik ini, melainkan khazanah yang sudah berlangsung lama. Ijtihad para ulama ini dimunculkan kembali untuk meneguhkan identitas kita sebagai umat Islam yang hidup di negeri ini dan peran yang harus dilakukan untuk menjaga kedamaian, merawat kebinekaan, dan mewujudkan keadilan sosial.

Puncaknya, para ulama NU berharap agar wajah Islam yang ramah dan toleran di negeri ini dapat jadi sumber inspirasi bagi dunia Islam yang sedang dirundung petaka akibat proliferasi ideologi NIIS. Para ulama NU menyerukan kepada dunia Islam di mana pun, saatnya kaum Muslim di dunia Arab dan Barat berkiblat ke Indonesia untuk menjadikan Islam sebagai jalan kedamaian dan kerahmatan.

Dengan demikian, Islam Nusantara bertujuan untuk mengingatkan kembali pentingnya moderasi dan toleransi dalam Islam. Namun, pada saat yang sama Islam Nusantara

harus mampu mewarnai dunia sehingga Islam tidak selalu diidentikkan kekerasan dan terorisme.

Reaktualisasi Islam Nusantara

Harus dipahami bahwa Islam yang datang ke Indonesia juga memiliki strategi dan kesiapan tersendiri antara lain: *Pertama*, Islam datang dengan mempertimbangkan tradisi, tradisi berseberangan apapun tidak dilawan tetapi mencoba diapresiasi kemudian dijadikan sarana pengembangan Islam; *Kedua*, Islam datang dengan tidak mengusik agama atau kepercayaan apapun, sehingga dapat hidup berdampingan dengan mereka; *Ketiga*, Islam datang mendinamisir tradisi yang sudah usang, sehingga Islam diterima sebagai tradisi dan diterima sebagai agama; *Keempat*, Islam menjadi agama yang mentradisi, sehingga orang tidak bisa meninggalkan Islam dalam kehidupan mereka.⁹

Hadirnya Islam Nusantara ini memiliki implikasi besar dan mendalam terhadap kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Hak ini ditandai antara lain dengan: *Pertama*, dengan kuatnya hubungan agama dengan tradisi dan bumi yang dipijak (tanah air) maka sejak awal Islam ini gigih menolak imperialisme atau penjajahan bangsa asing. Bahkan pesantren dalam sejarah eksistensinya, telah menjadi basis perlawanan terhadap segala bentuk imperialisme, baik imperialisme politik maupun imperialisme kebudayaan berupa hedonisme dan konsumerisme.

Kedua, sejak awal Islam Nusantara turut aktif dalam membela kemerdekaan, mendirikan negara termasuk ikut menyusun konstitusi yang bersifat nasional dan tetap berpijak pada agama dan tradisi, sehingga lahirlah Pancasila sebagaikonsensus bersama menjelang bangsa ini merdeka.

Ketiga, dengan kecintaannya pada tradisi dan tanah air, Islam ini terbukti dalam sejarah bahwa Islam tidak pernah memberontak terhadap pemerintah yang absah (subversif), karena pemberontakan ini dianggap penghianatan terhadap negara yang telah dibangun bersama.

Dengan kenyataan ini ada baiknya saat ini jaringan Islam Nusantara yang telah terbentuk selama beberapa abad itu diaktualisasikan kembali. Ini akan lebih kuat ketika seluruh organisasi Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah yang meangku Islam Nusantara ini bersatu melakukan kerja sama. Ini bukan sebagai langkah mundur, tetapi justru sebagai pijakan untuk maju ke depan.

Semakin jauh rancangan kita ke depan, kita semakin dituntut untuk mencari pijakan yang kuat agar loncatan kita sampai pada arah yang dituju. Dengan memiliki akar dan legitimasi itu program yang kita rencanakan untuk membangun Islam yang toleran, dan apresiatif terhadap budaya lokal serta peduli terhadap nasib masyarakat setempat akan tercapai.

Islam yang diperkenalkan bukanlah Islam yang mengancam, tetapi Islam yang memberi pengharapan, memberikan perlindungan dan memberikan dorongan serta motivasi untuk kehidupan, baik di dunia serta di akhirat. Disitulah peran para rohaniawan para ulama itu sangat dibutuhkan agar kehidupan yang dibangun lebih berisi dan bermakna.

Dalam konteks inilah, mengetengahkan kembali gagasan dan konsep Islam Nusantara menjadi penting dan mendesak. Islam Nusantara adalah konsep Islam yang tak bisa menerima dan menolerir paham radikalisme yang berisi agenda kekerasan yang mengatasnamakan Islam.

Dunia bahkan sudah mengakui Islam Nusantara sebagai jawaban bagi masa depan Islam dunia, yang menghadirkan semangat persaudaraan dan perlindungan terhadap kaum minoritas dan pihak berbeda agama atau keyakinan.

Islam Nusantara adalah Islam yang memberikan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*), termasuk kepada minoritas. Islam Nusantara merupakan produk kearifan lokal yang digagas segolongan besar ulama pemimpin pondok pesantren di desa-desa di Tanah Air bersama KH. Hasyim Asy'ari pada masa kolonial, yang bercciri khas seragam dan unik.

Konsep Islam Nusantara yang dikembangkan Nahdlatul Ulama saat ini juga menunjukkan bahwa Islam yang dikembangkan para ulama di Indonesia selalu bisa berdampingan

⁹ Iqbal, Mahathir Muhammad, "Reaktualisasi Islam Nusantara", *Koran Pagi*, 22 Oktober 2015.

dengan siapa pun secara damai. Bahkan, saat ini banyak ulama dari Timur Tengah yang datang ke Indonesia untuk belajar mengenai konsep Islam Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Dari Internet

- <http://internasional.kompas.com/read/2016/07/15/06522301/teror.di.perancis.truk.hantam.kerumunan.tewaskan.sedikitnya.73.orang>
- <http://news.liputan6.com/read/2365583/153-orang-tewas-dalam-6-serangan-teror-di-paris>
- http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2016/03/160322_live_brussels
- <http://tv.liputan6.com/read/2548377/video-ini-identitas-pelaku-bom-bunuh-diri-madinah>
- http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/07/160705_indonesia_solo_bom

Artikel Dari Koran

- Haq, Fajar Riza Ul, “Minoritas Yang Mengancam”, *Kompas*, 13 Februari 2016.
- Haq, Fajar Riza Ul, “Dunia Tanpa Kaum Ekstremis”, *Kompas*, 29 Maret 2016.
- Hidayat, komaruddin, “Terorisme dan Negara Gagal”, *Kompas*, 28 November 2015.
- Iqbal, Mahathir Muhammad, “Reaktualisasi Islam Nusantara”, *Koran Pagi*, 22 Oktober 2015..
- Misrawi, Zuhairi, “Meneguhkan Islam Nusantara”, *Kompas*, 1 Agustus 2015.
- Misrawi, Zuhairi, “Melumpuhkan NIIS”, *Kompas*, 27 januari 2016.
- Misrawi, Zuhairi, “Ancaman Global NIIS”, *Kompas*, 19 November 2015.
- Siroj, Said Aqil, “Deradikalisasi Nusantara”, *Kompas*, 20 Januari 2016.
- Zaini, A Helmi Faishal, “Islam Nusantara Untuk Perdamaian Dunia”, *Kompas*, 10 Mei 2016.

